

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SDN 011 PENARIKAN KEC. LANGGAM
KAB. PELALAWAN**

**Devi Tamalayati¹
Syarifah Nur Siregar²
Titi Solfitri²**

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761)63266

Abstract

Mathematics is one of the universal science's underlying the development of modern technology, and was instrumental in a variety of disciplines. Based on Curriculum 2006, the standard measure of success is the achievement of Minimum Achievement Criteria. Based on criteria as mentioned, the fact of the percentage of the amount obtained by students is very low especially in the fourth grade students of SDN 011 Penarikan. Based on this situation, we conducted a research to improvement efforts through cooperative learning by applying the type of Think Pair Square. The subjects were fourth grade students of SDN 011 Penarikan Langgam Sub District, District of Pelalawan, in the even semester of the academic year 2011/2012, totaling 24 people consisting of 15 boys and 9 girls. This research was designed in two cycles, with each cycle having 3 meetings and 1 times the daily tests. The results of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery criterion minimum is 79% and cycle II was 87.5%, which increased the percentage of the previous steps is 33%. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the application of Cooperative Learning Model Type Think Pair Square can improve student learnings outcomes math class IV, Langgam Sub District, District of Pelalawan, in the even semester of the academic year 2011/2012.

Key words: think pair square, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Dalam kurikulum pembelajaran matematika dinyatakan bahwa matematika merupakan salah satu dari ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, dan berperan penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Oleh sebab itu agar setiap insan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut maka sampai batas tertentu sudah seyakinya menguasai matematika dengan baik. Memahami penting penguasaan matematika tersebut maka pengelolaan pembelajaran menjadi faktor utama dalam membekali peserta didik akan kemampuan matematika.

¹ Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

Berkaitan dengan pembelajaran matematika, dalam kurikulum dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, prihatin, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran matematika sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka guru sebagai pengelola pembelajaran harus terampil memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, dalam kurikulum 2006 dinyatakan bahwa, pembelajaran matematika yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus, konsep dan prinsip matematika. Untuk itu peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006). Kemudian dengan pembelajaran yang berkualitas maka upaya peningkatan hasil belajar peserta didik akan dapat terwujud.

Dalam kurikulum dinyatakan bahwa hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengingat bahwa dalam kurikulum, KKM merupakan ukuran standar keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Bertolak dari kriteria keberhasilan peserta didik dalam belajar sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka berdasarkan hasil ulangan harian peserta didik kelas IV SDN 011 Penarikan pada semester ganjil Tp. 2011/2012, diperoleh fakta tentang persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM, seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV SDN 011 Penarikan Kec. Langgam

No	Kompetensi Dasar	% Ket. KKM
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat	55%
2.	Operasi hitung campuran	65%
3.	Perkalian dan pembagian bilangan pecahan	50%

Ket : KKM = 65

Jika kita perhatikan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebagaimana yang dimuat pada tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil ulangan harian peserta didik tersebut belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi matematika pada kompetensi dasar tersebut.

Berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa hal yang merupakan faktor penyebabnya salah satu diantaranya adalah pengelolaan pembelajaran. Peneliti sebagai guru di kelas menyadari bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan sebelum ini belum sesuai dengan standar proses pembelajaran yang dimuatkan dalam kurikulum 2004, yakni pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus, konsep dan prinsip matematika.

Oleh sebab itu, maka peneliti mencoba untuk merefleksi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi terhadap pengelolaan pembelajaran ada beberapa hal yang diduga sebagai penyebab masih rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya kurangnya pemberdayaan peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Penerapan metode ceramah yang monoton membuat peserta didik pasif dalam belajar sehingga menimbulkan rasa bosan. Selanjutnya beberapa usaha yang dilakukan peneliti sebagai upaya memperbaiki hasil belajar peserta didik, diantaranya adalah melakukan apersepsi di awal pembelajaran, menjelaskan materi dan contoh, memerikan berlatih dan membahasnya dengan meminta peserta didik maju kedepan serta memberikan tugas rumah. Kemudian sebagai variasi dalam belajar, guru membuat belajar secara berkelompok berdasarkan kedekatan tempat duduk peserta didik atau peserta didik sendiri yang memilih teman kelompoknya. Sepanjang pengamatan peneliti, cara pengelompokan seperti ini membuat sebagian kelompok tidak berjalan dengan baik karena anggotanya terdiri dari peserta didik-peserta didik yang kurang mampu, dan masih tingginya dominasi peserta didik yang pandai. Usaha-usaha tersebut belum memberikan hasil belajar matematika yang memuaskan.

Sehubungan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik dan memperhatikan kurang peran aktif peserta didik dalam belajar maka peneliti memandang perlu memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berperan aktif didalamnya. Perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Slavin (1995) menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Penerapan model pembelajaran kooperatif didasarkan pada konsep belajar kelompok dimana peserta didik secara bersama-sama belajar dalam kelompok kecil yang berbeda kemampuan sehingga mereka dapat saling membantu teman sebayanya sejak dari awal bekerja dalam kelompok. Belajar dengan teman sebaya umumnya memberikan dampak pada keterbukaan peserta didik dalam belajar, dimana mereka lebih terbuka tentang apa yang mereka

kurang mengerti. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik yang pandai didorong untuk membantu temannya yang lemah. Adanya saling ketergantungan secara positif diantara anggota kelompok mendorong semua anggota kelompok untuk tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Suasana pembelajaran sedemikian rupa diharapkan memberikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar akan lebih baik.

Kemudian mengingat suasana belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif dimana sejak awal kegiatan kelompok peserta didik bekerja secara bersama-sama maka dapat terjadi ada anggota kelompok yang hanya menggantungkan penyelesaian tugas-tugas kelompok kepada temannya tanpa berkontribusi dalam penyelesaian tugas tersebut. Kondisi ini membuat kegiatan kelompok kurang optimal, sehingga hasil yang diperoleh setiap kelompok juga tidak maksimal. Sehubungan dengan itu, maka perlu penekanan kepada setiap anggota kelompok untuk memberikan kontribusinya secara maksimal dengan menekankan kepada setiap anggota diawal kegiatan kelompok untuk memahami dan menggali tugas-tugas belajar secara individual. Sehubungan dengan itu maka pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik lebih banyak dapat menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam upaya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif peneliti ingin mencobakannya pada materi jaring-jaring balok, kubus dan simetri lipat. Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada Peserta didik Kelas IV SDN 011 Penarikan Kecamatan Langgam Tp. 2011/2012 pada materi *jaring-jaring balok, kubus dan simetri lipat*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 011 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap Tp. 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 22 Mei 2012 sampai dengan tanggal 3 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 011 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 24 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas IV SDN 011 Penarikan Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3

pertemuan dan 1 ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati pengelolaan pembelajaran selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan cara mengisi lembar pengamatan terstruktur yang telah disediakan. Lembar pengamatan diisi oleh pengamat yaitu guru kelas lain dalam satu sekolah. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan melakukan ulangan harian yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Soal-soal pada ulangan harian dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai.

Data yang sudah diperoleh tentang pengelolaan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada penelitian ini baik melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang pengelolaan pembelajaran oleh guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar siswa.

Analisis data tentang hasil pengamatan, yang menggambarkan pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dilakukan secara deskriptif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, maka data pengelolaan pembelajaran yang diperoleh, kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh kelemahan dan kekuatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut, peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi untuk merefleksikan kelemahan-kelemahan yang terjadi dan merancang kembali tindakan-tindakan perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Analisis data hasil belajar matematika siswa meliputi Analisis Ketercapaian KKM Indikator, Analisis ketercapaian KKM secara keseluruhan, dan Analisis Keberhasilan Tindakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu berupa; 1) Pengorganisasian peserta didik untuk bekerja sesuai dengan kelompok belum berjalan dengan baik, seperti dalam bekerja kelompok masih ada peserta didik

yang belum berpartisipasi dengan baik, pada saat think masih terdapat peserta didik yang bekerja berpasangan, dan pada saat bekerja bersama dalam kelompok mereka bekerja individu, 2) Efisiensi dan ketepatan waktu sesuai dengan yang dimuat dalam RPP belum berjalan dengan baik, 3) Masih terdapat peserta didik yang belum mampu bekerja dalam kelompok, sehingga masih sering ribut dan peneliti belum tegas dalam menertibkan peserta didik yang main-main saat bekerja dalam kelompok, 4) Dalam pelaksanaan kegiatan *Think, Pair, dan Square* peneliti belum memberikan bimbingan secara menyeluruh, sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak terpantau dengan baik. Hal ini mungkin salah satu sumber peserta didik menjadi ribut. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk pertemuan pada siklus II. Pada siklus kedua keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama, walaupun demikian masih terdapat beberapa kekurangan yaitu berupa : 1) Dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok, walaupun tahapan *think, pair* dan *square* sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal. Hal ini ditandai dengan masih ada peserta didik saling bertanya pada saat tahap think dan bekerja secara individual pada saat bekerja bersama. Disamping itu, masih terdapat beberapa peserta didik meniru hasil kerja temannya tanpa memahaminya dengan baik, 2) Aktitas peserta didik dalam memahami LKPD, sudah berkembang namun perlu pengawasan yang lebih baik agar mereka lebih terfokus dalam membahasnya, 3) Frekwensi guru memotivasi peserta didik baik di awal maupun selama proses pembelajaran, belum optimal karena masih banyak keberhasilan peserta didik yang tidak dihargai, 4) Masih banyak peserta didik yang kurang serius bekerja, karena kurangnya pengawasan dari guru khususnya kepada peserta didik yang sering ribut.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran koopeartif tipe *Think Pair Square*. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan selama enam kali pertemuan, diperoleh fakta tentang gambaran proses pembelajaran baik pada siklus pertama maupun siklus kedua. Berdasarkan hasil analisis data proses pembelajaran, maka dalam pertemuan pertama ini proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan RPP yang ditetapkan. Hal ini, mengingat bahwa masih beberapa tahapan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik, seperti: masih banyak peserta didik yang tidak fokus dalam belajar, ribut, mengganggu temannya.

Selanjutnya dalam diskuis kelompok masih terdapat beberapa peserta didik yang sama sekali tidak berkontribusi dalam kelompok dan menunggu jawaban dari temannya. Demikian halnya dalam pelaksanaan tahapan tipe TPS, dimana pada tahap belajar individual banyak peserta didik bertanya atau berdiskusi dengan temannya, pada saat berpasangan dan bekerja bersama dalam kelompok beberapa peserta didik tetap bekerja individual. Keseriusan peserta didik dalam bekerja dalam kelompok belum terlihat, dan umumnya pada pertemuan pertama ini peserta didik umumnya masih ribut. Kerjasama mereka dalam kelompok belum terlihat, keberanian untuk bertanya juga belum terlihat.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua, tidak jauh kondisinya dari pertemuan pertama dimana aktivitas peserta didik belum sepenuhnya untuk belajar. Masih terdapat peserta didik yang sama sekali tidak berkontribusi

terhadap kelompoknya, dan umumnya yang pandai juga belum terlihat membantu teman kelompoknya. Individual peserta didik dalam bekerja masih banyak terlihat, sehingga pelaksanaan tahapan tipe TPS yakni *think, pair dan square* belum terlaksana dengan baik. Masih banyak peserta didik dimana pada tahap individual (*think*) bertanya atau berdiskusi dengan temannya, pada saat berpasangan (*pair*) dan kelompok (*square*) beberapa peserta didik tetap bekerja individual. Belum terlihat ketekunan, keseriusan dan interaksi yang baik dari peserta didik dalam bekerja dalam kelompok belum terlihat. Demikian halnya, pengelolaan pembelajaran oleh peneliti walaupun semua tahapan pembelajaran sudah terlaksana namun belum optimal. Pengelolaan waktu, yang belum optimal karena masih ada beberapa tahapan yang waktu molor, pengawasan dan memantau peserta didik bekerja juga masih belum optimal.

Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga, walaupun aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sudah semakin baik dan tahapan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan dalam RPP, namun belum optimal. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, masih terdapat peserta didik belum sepenuhnya mengikuti tahapan dalam tipe TPS, yakni *think, pair dan square*. Walaupun sudaena selalu diingatkan peneliti, masih ada beberapa peserta didik tahap individual (*think*) bertanya atau berdiskusi dengan temannya, pada saat berpasangan (*pair*) dan kelompok (*square*) beberapa peserta didik tetap bekerja individual.

Pengawasan yang diberikan guru sudah semakin membaik, hal terlihat bahwa peserta didik yang ribut sudah berkurang. Sejalan dengan hal ini, peserta didik sudah mulai terlihat saling membantu dan guru selalu mengingatkan peserta didik agar bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat secara umum sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Hal ini dikarenakan beberapa perbaikan dalam pembelajaran yang merupakan refleksi terhadap kegiatan proses pembelajaran pada siklus pertama. Dalam proses pembelajaran pada awal siklus kedua ini, peserta didik sudah lebih memahami aktivitas belajar mereka setiap tahap yakni *think, pair dan Square*. Keseriusan dan ketekunan peserta didik dalam berdiskusi, dan bekerja sejalan dengan tahapan *think, pair dan Square* sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Namun demikian beberapa peserta didik masih individual dalam belajar pada tahap *Pair* dan *square*, namun jumlahnya sudah berkurang.

Dalam mmempresentasikan hasil kerja juga, peserta didik sudah mulai bersedia jika dipanggil atau ditunjuk. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mulai meningkat, baik dalam menjawab pertanyaan pada kegiatan apersepsi maupun memberikan tanggapan ketika temannya presentasi, dan memberikan kesimpulan. Kesempatan yang diberikan peneliti kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide-idenya atau pendapatnya sudah mulai direspon oleh peserta didik walapun belum optimal.

Proses pembelajaran pada pertemuan kelima sudah berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini terlihat dalam keterlaksanaan pembelajaran yang sudah sejalan dengan perencanaan dalam RPP. Pengelolaan waktu dalam *Think, Pair, dan Square* sudah berjalan dengan baik, karena guru

selalu mengingatkan waktu kepada peserta didik selama mereka bekerja. terlaksana cukup baik. Peserta didik juga sudah mulai memahami setiap tahapan pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang pandai juga sudah mulai memperhatikan temannya yang kurang pandai dan bersedia mengajarnya tanpa diminta. Secara umum aktivitas peserta didik dalam kelompok sudah mulai menunjukkan interaksi yang baik, walaupun belum optimal.

Dalam pertemuan ini, secara umum peserta didik sudah mulai berani mengungkapkan ide-idenya dalam berdiskusi, dan jika diminta oleh peneliti. Walaupun demikian, peserta didik-peserta didik yang berkemampuan lemah belum sepenuhnya dapat memberikan pendapatnya atau ide-idenya. Mereka masih terlihat enggan untuk menjawab pertanyaan guru, dan memberikan tanggapan jika diminta peneliti

Proses pembelajaran pada pertemuan terakhir dalam pelaksanaan tindakan, sudah semakin baik. Keterlaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan tatanan dalam rencana pembelajaran, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan pembelajaran sudah semakin baik.

Dalam pertemuan ini, aktivitas peserta didik dalam *think*, *pair* dan *square* sudah semakin mendekati benar. Artinya pada tahap *think*, secara umum peserta didik sudah bekerja secara individual, demikian pada tahap *pair*, dan *square*. Walaupun masih ada peserta didik yang mengerjakan LKPD sendiri pada tahap *Pair*, dan *square* jumlahnya tinggal sedikit. Hal ini menandakan bahwa pemahaman peserta didik terhadap tahapan pembelajaran sudah semakin baik. Motivasi, ketekunan, interaksi peserta didik dalam belajar sudah semakin baik, Keberanian peserta didik dalam mengungkapkan ide-ide atau pendapat-pendapatnya dalam berdiskusi dan bertanya secara umum peserta didik sudah mulai baik. Dalam pertemuan ini, peserta didik-peserta didik yang lemahpun sudah mulai berani bertanya dan mengungkapkan ide-idenya.

Analisis Nilai Penghargaan Kelompok.

Berdasarkan skor dasar, hasil belajar peserta didik pada siklus pertama dan kedua, maka dapat ditentukan nilai perkembangan peserta didik yang disumbangkannya ke kelompoknya. Nilai perkembangan individu pada siklus I, diperhatikan selisih skor dasar peserta didik dengan nilai ulangan harian I. Selanjutnya nilai perkembangan individu pada siklus II, ditetapkan dari selisih nilai ulangan harian II dengan nilai ulangan harian I. Persentase sumbangan nilai perkembangan peserta didik pada masing-masing siklus dapat dilihat dari Tabel 3 berikut.

Selanjutnya, berdasarkan nilai perkembangan peserta didik pada siklus pertama dan kedua, maka dapat ditetapkan penghargaan masing-masing kelompok seperti yang dimuat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok pada Siklus 1 dan siklus 2

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rataan Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan	Rataan Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
1	21,25	Hebat	27,5	Super
2	18,75	Hebat	17,5	Hebat
3	12,5	Hebat	25	Super
4	15	Hebat	25	Super
5	16,25	Hebat	22,5	Hebat
6	12,5	Hebat	22,5	Hebat

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada siklus I semua kelompok mendapat penghargaan kelompok Hebat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik merata. Selanjutnya, pada siklus II terdapat 3 kelompok mendapatkan penghargaan super dan 3 kelompok mendapatkan penghargaan hebat. Akan tetapi pada siklus II kelompok 5 mengalami perkembangan yang sama pada siklus I dan 5 kelompok mengalami kenaikan dalam perkembangan kelompoknya. jika diperhatikan kriteria penghargaan kelompok yang diterima oleh setiap kelompok pada siklus 1 relatif sama. Sedangkan pada siklus 2 relatif tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perkembangan peserta didik pada siklus I dan siklus II tidak sama.

Analisis Ketercapaian KKM Pada Setiap Indikator

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil belajar peserta didik, maka diperoleh gambaran tentang ketrecaipan KKM pada setiap indikator, baik pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I maupun siklus II. Adapun gambaran ketercapaian KKM pada siklus I, dimuat pada tabel berikut.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian 1

No.	Indikator soal	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	
		≥ 65	%
1.	Menentukan Jaring – Jaring Balok	19	79%
2.	Menentukan Jaring – Jaring Kubus	17	71%

Berdasarkan data pada table di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada indikator menentukan jaring-jaring kubus masih banya peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini terlihat dari capaian KKM yang hanya 71% dari jumlah peserta didik. Salah satu kelemahan peserta didik dalam indikator ini adalah peserta didik tidak mampu melukiskan gambar rangkaian persegi yang menunjukkan jaring-jaring kubus.

Selanjutnya, dari berdasarkan pengolahan hasil belajar peserta didik pada ulangan harian II, diperoleh gambaran ketercapaian KKM berdasarkan indikator seperti yang dimuat pada table berikut ini.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Setiap Indikator Ulangan Harian-II

No.	Indikator soal	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	Pesertanse (%)
1.	Menentukan ciri-ciri bangun datar yang simetris dan sumbu simetri	21	88%
2.	Menentukan ciri-ciri bangun datar yang tidak simetris dan sumbu simetri	12	50%
3	Menentukan bangun datar yang simetris dan yang tidak simetris	21	88%
4	Membuat bangun datar yang simetris	19	79%

Data pada tabel 4 menggambarkan bahwa ketercapaian KKM berdasarkan indikator menunjukkan bahwa menentukan ciri-ciri bangun datar yang tidak simetris dan sumbu simetri merupakan ketercapaian KKM paling rendah, yakni 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator tersebut peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam belajar. Namun jika dilihat pada siklus pertama ketercapaian KKM berdasarkan indikator pada siklus ke II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik.

Analisis Ketercapaian KKM Secara Keseluruhan

Berdasarkan data skor dasar, hasil UH I dan UH II maka diperoleh perbandingan ketercapaian KKM oleh peserta didik seperti yang dimuat pada table berikut.

Tabel 5. Perbandingan Ketercapaian KKM oleh Peserta didik Secara Keseluruhan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik mencapai KKM	8	19	21
Persentase (%)	33%	79%	87,5%

Berdasarkan data yang dimuat pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 79% setelah peserta didik mengikuti pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan dari siklus I dan siklus II terdapat peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 87,5 % setelah peserta didik mengikuti pelaksanaan tindakan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* di Kelas IV SDN 011 Penarikan

Kec. Langgam memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, mengacu pada pendapat Suyanto (1997), yang mengemukakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Sehubungan dengan pendapat tersebut dan memperhatikan kesimpulan analisis data maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang diterapkan sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi dikatakan berhasil. Hal ini mengindikasikan bahwa *penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think, Pair, Square (TPS) meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 011 Penarikan Kec. Langgam Kab. Pelalawan TP.2011/2012.*

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 011 Penarikan Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Tp. 2011/2012 pada kompetensi dasar *menentukan Jaring-Jaring balok, Kubus, dan mengidentifikasi benda-benda bangun datar simetri.*

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Kegiatan evaluasi berupa tes tertulis pada kegiatan akhir untuk beberapa pertemuan tidak terlaksana, sehingga guru tidak mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi yang dipelajari pada hari itu. Disarankan guru untuk memberikan tes tertulis tersebut pada diawal pertemuan berikutnya (kurang lebih selama 10 menit).
2. Pelaksanaan proses pembelajaran berupa tahap *Think, Pair, dan Square* untuk beberapa pertemuan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Karena ada peserta didik bercerita dengan temannya, akibatnya suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu aktivitas belajar peserta didik lainnya. Disarankan guru untuk memberikan teguran atau peringatan dan memberi hukuman kepada peserta didik yang bercerita dengan temannya.
3. Pada pelaksanaan tindakan perbaikan ini, peneliti membagi waktu untuk masing-masing tahap (*Think, Pair, Square*) dengan waktu untuk *Think* yang lama yaitu 15 menit, waktu *pair* 10 menit dan waktu *Square* 10 menit. Hal ini mengakibatkan kurangnya peran dan fungsi dari kelompok kooperatif karena peserta didik lebih dominan bekerja sendiri. Disarankan guru untuk mengubah pembagian waktu ini dengan menjadikan waktu untuk *Think* yang lebih sedikit, misalnya 5 menit untuk *Think*, 15 menit untuk *Pair* dan 15 menit untuk *Square*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP)., 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.

- Ibrahim dkk, 2000., Pembelajaran Kooperatif, University Press, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning-mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Sudjana, Nana., 2000, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, Sinar baru Algensindo, Bandung.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.